

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia saat ini memiliki dampak yang besar terhadap pembangunan dan kehidupan masyarakat. Seperti yang diketahui, bahwa Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Kekayaan alam ini telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kaya. Iklim tropis yang ada di Indonesia juga menjadi sebuah keunggulan, menciptakan kondisi tanah yang subur dan ideal untuk ditanami berbagai jenis tanaman. Di tengah keberagaman tanaman yang tumbuh subur di Indonesia, salah satu komoditas yang saat ini sedang digalakkan untuk dikembangkan adalah tanaman talas (*Colocasia* sp).

Talas merupakan tanaman pangan dari umbi-umbian yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Talas termasuk dalam suku talas-talasan (*Araceae*), berwatakan tegak, tingginya 1 m atau lebih dan merupakan tanaman semusim atau sepanjang tahun (Prana dan Kuswara, 2002). Setiap bagian dari tanaman talas dapat dimanfaatkan mulai dari umbi, batang, hingga daunnya. Tanaman talas memiliki beragam kegunaan, seperti bahan baku makanan, bahan pangan fungsional, dan bahan baku industri. Talas memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dalam komoditi pengembangan industri pengolahan hasil dan agroindustri, serta menjadi komoditas strategis sebagai pemasok devisa melalui ekspor (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2007).

Talas beneng (*Xanthosoma undipes* K. Koch) merupakan salah satu jenis talas yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Indonesia. Talas beneng merupakan salah satu *bio-diversitas* lokal yang berasal dari Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, menjadi salah satu kekayaan nabati lokal yang banyak tumbuh di area kaki Gunung Karang. Talas beneng memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai sumber pangan lokal, karena produk ukurannya yang besar, dengan kadar protein tinggi serta warna kuning yang menarik menjadi ciri khas talas beneng (Wahjusaputri, dkk. 2018). Talas ini dikenal dengan nama beneng yang merupakan

singkatan dari “beuneur” artinya besar dan “koneng” artinya berwarna kuning (Susilawati, dkk. 2021).

Produksi talas beneng selain di ambil umbinya dalam umur satu tahun, dalam masa produksinya, setelah 4 bulan tanam, bisa di panen daunnya dan diolah menjadi tembakau daun talas dan dapat dijual, dan selanjutnya setelah panen daun pertama, dapat dilakukan panen daun talas dalam waktu per satu bulan, hingga panen umbi talas dilakukan (Noormansyah, dkk. 2022). Budidaya talas beneng merupakan upaya diversifikasi bahan pangan serta penyediaan bahan baku industri yang dapat meningkatkan nilai komoditi ekspor di Indonesia.

Talas beneng memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor dan sumber bahan pangan alternatif. Peluang pemasaran ke luar negeri masih sangat terbuka, terutama daunnya digunakan sebagai bahan baku pada industri rokok, sedangkan umbinya dapat digunakan sebagai bahan baku produk olahan makanan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, ekspor talas secara keseluruhan bernilai USD 3,07 juta dengan volume mencapai 2.909 ton dalam bentuk beku maupun segar untuk memenuhi permintaan negara Thailand, Jepang, China, Singapura, Malaysia, Vietnam, Australia dan Belanda.

Talas beneng merupakan komoditas tanaman pangan yang sedang digalakkan oleh Kementerian Pertanian untuk dikembangkan. Talas beneng telah dilepas sebagai varietas unggul nasional dengan nama varietas Beneng oleh Kementerian Pertanian melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 981/HK.540/C/10/2020 pada tanggal 13 Oktober 2020. Pengembangan tanaman talas beneng sangat penting dilakukan karena tanaman tersebut memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut Susilawati dkk. (2021) terdapat tiga bagian tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi yaitu daun, umbi (utama) dan umbi mini (kormus). Daun talas beneng merupakan bahan baku untuk menghasilkan produk daun rajangan kering sebagai bahan baku industri rokok herbal non tembakau. Industri rokok merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Penggunaan daun talas beneng sebagai rajangan pada industri rokok dapat memberikan alternatif bahan baku dan

mengurangi ketergantungan pada bahan impor, sedangkan pelepahnya dapat digunakan sebagai sumber serat alami yang bermanfaat bagi industri tekstil. Selain itu, pengembangan produk tepung dari umbi talas beneng juga memiliki prospek yang menjanjikan. Tepung talas dapat digunakan sebagai bahan baku dalam industri pangan lokal, mendukung kemandirian pangan, serta mengurangi impor tepung dari luar negeri.

Menurut Ramadhan (2022), populasi tanaman talas beneng dapat mencapai 10.000 tanaman di lahan 1 ha. Umbi talas beneng yang segar memiliki harga jual sekitar Rp 1.000/kg, namun untuk ekspor harga jualnya bisa mencapai Rp 3.500/kg. Selain itu, umbi talas beneng yang diolah menjadi tepung memiliki harga jual yang cukup tinggi, yaitu sekitar Rp 14.000/kg. Jika rata-rata bobot panen 10 kg per umbi dan harga jual Rp 1.500/kg, maka omzet yang didapat sebesar Rp 150 juta dengan masa budidaya selama 18 bulan. Di sisi lain, daun talas beneng dapat dipanen setiap bulannya dengan panen perdana pada bulan ke 3 setelah tanam, dengan rata-rata bobot satu daun sekitar 200 gram. Pada bulan ke 8, bobot daun segar bisa mencapai 1 kg per tanaman. Dalam satu musim atau 18 bulan, daun talas beneng bisa menghasilkan sekitar 4 kg per tanaman. Harga daun segar adalah Rp 1.000 per kg, sedangkan daun yang sudah menguning dapat dijual dengan harga Rp 1.500 per kg. Jika petani mendapatkan pasokan daun segar sebanyak 40.000 kg per musim dengan harga jual Rp 1.000 per kg, maka petani dapat memperoleh pendapatan tambahan dari penjualan daun segar sebesar Rp 40 juta per musim. Jika daun talas beneng dicacah dan dijemur hingga kadar airnya mencapai 10-12%, harganya bisa mencapai Rp 20.000/kg.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini berada di bagian tenggara Jawa Barat, berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan di utara, Kabupaten Cilacap dan Kota Banjar di timur, Kabupaten Pangandaran di selatan, serta Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya di barat. Luas wilayah Kabupaten Ciamis secara keseluruhan mencapai 1.597,67 km². Kabupaten Ciamis, daerah yang cukup potensial untuk pertanian dan pariwisata karena merupakan jalur transportasi antar kota maupun antar provinsi yang melewati pusat kota.

Kecamatan Cihaurbeuti merupakan salah satu dari 27 kecamatan di Kabupaten Ciamis yang memiliki luas 36,19 km² dengan rata-rata ketinggian tempat 467 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Cihaurbeuti terdiri dari 11 desa, yaitu: Cihaurbeuti, Cijulang, Padamulya, Pamokolan, Pasirtamiang, Sukahaji, Sukahurip, Sukamaju, Sukamulya, Sukasetia dan Sumberjaya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, 2020). Luas lahan pertanian Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis tahun 2022, total sawah adalah 1.286 ha, total bukan sawah seluas 2.242,12 ha (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cihaurbeuti, 2022).

Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cihaurbeuti akan melakukan pengembangan talas beneng di wilayah Kecamatan Cihaurbeuti, karena di wilayah tersebut masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal, serta banyaknya minat dari para petani dan potensi nilai ekonomi yang tinggi. Pemanfaatan lahan di wilayah tersebut diharapkan mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan daerah, serta menjadi penghasil bagi masyarakat setempat. Untuk mendukung pengembangan tersebut perlu adanya evaluasi kesesuaian lahan, agar dapat diketahui tingkat kesesuaian lahan dan upaya perbaikan yang harus dilakukan.

Evaluasi lahan merupakan salah satu komponen yang penting dalam suatu pendekatan atau suatu cara untuk menilai potensi sumberdaya lahan (Joung, 1976 dalam Munir, 2006). Dengan informasi dan arahan penggunaan lahan yang sesuai dalam pengembangan suatu komoditas, diharapkan dapat memberikan saran untuk suatu perlakuan pengembangan dan pengolahan dengan harapan dapat meningkatkan produksi komoditas tertentu.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Apakah lahan di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis sesuai untuk pengembangan tanaman talas beneng (*X. undipes* K. Koch) ?
- b. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis untuk tanaman talas beneng (*X. undipes* K. Koch) ?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengevaluasi karakteristik dan kelas kesesuaian lahan di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis untuk tanaman talas beneng (*X. undipes* K. Koch).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik lahan dan memperoleh data tingkat kesesuaian lahan di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis untuk pengembangan tanaman talas beneng (*X. undipes* K. Koch).

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari kegiatan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, menambah wawasan, dan mengetahui kesesuaian lahan di Kecamatan Cihaurbeuti untuk tanaman talas beneng;
2. Memberikan informasi kepada pemerintah setempat dan instansi terkait mengenai tingkat kesesuaian lahan yang ada di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis;
3. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang potensi lahan untuk pengembangan tanaman talas beneng di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.